

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup dalam interaksi dan ketergantungan satu sama lain. Dalam menjalani kehidupan sosial, individu tidak lepas dari norma-norma sosial yang mengatur tingkah laku, termasuk dalam konteks hubungan dalam keluarga dan rumah tangga. Hubungan sosial menjadi dasar pembentukan struktur sosial, kelompok sosial, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2012:58). Salah satu bentuk hubungan sosial yang paling fundamental adalah relasi dalam rumah tangga, yang idealnya dibangun atas dasar cinta, kepercayaan, dan kesetiaan.

Namun dalam realitas sosial, tidak semua hubungan rumah tangga berjalan sesuai dengan norma yang berlaku. Perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi telah memperlihatkan keragaman dalam ekspresi identitas, termasuk orientasi seksual. Di Indonesia, homoseksualitas yang mencakup gay, lesbian, dan biseksual masih dipandang tabu karena bertentangan dengan nilai agama dan budaya dominan. Meskipun demikian, keberadaan individu dengan orientasi seksual non – heteroseksual tetap ada dan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang normatif.

Fenomena ini juga muncul di Kota Padang, sebuah kota dengan karakter budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai adat dan agama. Meskipun tidak tersedia data resmi dari pemerintah daerah, laporan

dari komunitas sosial dan observasi lapangan mengindikasikan bahwa kelompok LGBT di Padang berkembang secara tersembunyi (Nofrita, 2020: 8). Keberadaan mereka tidak hanya sebagai individu bebas, namun juga sebagai bagian dari struktur sosial seperti rumah tangga. Di sinilah muncul kompleksitas ketika seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual sebagai lesbian atau biseksual tetap menjalani pernikahan heteroseksual, hal ini dapat terjadi akibat dari tekanan sosial, ekonomi, atau keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma.

Kondisi ini menghadirkan dinamika sosial yang tidak sederhana. Dalam rumah tangga seperti ini, terdapat ketegangan antara identitas seksual pribadi dan peran sosial sebagai istri atau ibu. Erfan Agustian (2022: 43), dalam penelitiannya tentang kontrol diri pada penyandang biseksual, mengungkapkan bahwa banyak individu dengan orientasi seksual ganda yang merasa harus “menyembunyikan sebagian dari dirinya” demi menjalani kehidupan rumah tangga yang diterima secara sosial. Hal ini menciptakan tekanan psikologis yang berpotensi mengganggu kestabilan hubungan.

Tekanan tersebut juga terlihat dalam penelitian Ika Lestari (2020: 35) yang meneliti perempuan lesbian yang menikah dengan laki-laki. Ia menemukan bahwa banyak dari mereka mempertahankan pernikahan bukan karena keterikatan emosional, tetapi karena faktor eksternal seperti dorongan keluarga atau ketergantungan ekonomi. Akibatnya, relasi yang terbentuk seringkali bersifat formal, bukan relasi afektif yang sehat.

Hingga saat ini, belum terdapat kebijakan resmi dari Pemerintah Kota Padang yang secara eksplisit mengatur perlindungan terhadap kelompok LGBT. Sebaliknya, beberapa pernyataan dari tokoh pemerintah dan regulasi daerah cenderung menunjukkan sikap penolakan terhadap keberadaan LGBT. Hal ini memperkuat marginalisasi dan membuat LGBT lebih rentan terhadap kekerasan simbolik maupun diskriminasi struktural.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Siregar (2021: 93) disebutkan bahwa tidak adanya jaminan hukum serta stigma yang dilegitimasi oleh tokoh-tokoh formal membuat LGBT di Sumatera Barat mengalami pengucilan sosial secara sistematis, baik dalam lingkungan kerja, keluarga, maupun ruang publik.

Pada tahun 2018, Wali Kota Padang secara terbuka menyatakan bahwa pemerintah tidak akan memberikan ruang bagi kegiatan yang dianggap menyimpang dari norma adat dan agama, termasuk komunitas LGBT (Damanik & Siregar, 2021: 94). Pernyataan ini menjadi bukti adanya tekanan struktural dari pemerintah daerah terhadap hak-hak ekspresi seksual dan identitas gender warganya.

Akibatnya, komunitas LGBT di Kota Padang cenderung membangun jaringan sosial secara tertutup. Mereka lebih memilih ruang virtual atau pertemuan privat untuk menjaga identitas dan menghindari sorotan publik. Sejumlah komunitas seperti *Padang Rainbow Community* dan *Forum Peduli Reproduksi Remaja* menjadi ruang alternatif untuk

diskusi, edukasi seksual, serta penguatan identitas, walau dengan keterbatasan dan risiko.

Widya Safitri (2021: 50) juga menggambarkan bagaimana perempuan lesbian yang menikah cenderung mencari pemenuhan emosional di luar rumah tangga, terutama melalui hubungan dengan sesama perempuan. Hubungan ini dilakukan secara diam-diam dan menciptakan pola hubungan ganda yang kompleks. Hal ini mengindikasikan adanya ketegangan antara tuntutan sosial dengan kebutuhan pribadi yang tidak terpenuhi dalam pernikahan. Dalam konteks hubungan sosial, dinamika semacam ini dapat dikaji menggunakan konsep hubungan sosial asosiatif dan disosiatif. Menurut Soekanto (2012: 61), hubungan sosial asosiatif mencakup bentuk kerja sama dan kompromi yang dapat terlihat dalam upaya pasangan untuk tetap menjalani rumah tangga meski menyimpan rahasia orientasi seksual. Namun, ketika identitas seksual itu akhirnya menimbulkan ketegangan, ketidakjujuran, atau perselingkuhan, muncullah bentuk disosiatif berupa konflik dan kontravensi.

Hal ini diperkuat oleh temuan Nurul Aulia (2019: 40) yang menyatakan bahwa dalam rumah tangga di mana salah satu pasangan menyembunyikan orientasi seksual, komunikasi menjadi sangat terbatas. Pasangan hidup bersama, namun kehilangan koneksi emosional yang sehat. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, hubungan seksual antara suami dan istri pun menjadi bentuk kewajiban, bukan ekspresi cinta. Rina Oktaviani (2021: 48) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa istri lesbian dalam

pernikahan heteroseksual mengaku merasa jijik saat harus berhubungan intim dengan suami, namun tetap melakukannya demi menjaga keutuhan rumah tangga secara sosial.

Masalah yang kompleks ini menunjukkan bahwa rumah tangga bukanlah entitas homogen yang selalu sesuai norma. Ada banyak bentuk kompromi, tekanan, dan konflik tersembunyi yang tidak kasatmata namun memengaruhi kualitas hubungan sosial di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dan spesifik tentang bagaimana hubungan sosial dibentuk, dijalani, dan dinegosiasikan dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang—terutama ketika istri menyimpan atau mengakui identitas sebagai lesbian.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual menyimpan berbagai bentuk dinamika yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui norma umum tentang keluarga. Dalam hal ini, pendekatan sosiologis dibutuhkan untuk mengkaji bagaimana pasangan-pasangan ini menjalankan relasi sosial mereka, menghadapi konflik internal dan eksternal, serta menavigasi identitas seksual mereka di tengah tuntutan sosial yang normatif.

Penelitian ini berfokus pada hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang dengan studi kasus istri sebagai lesbian. Kota ini dipilih karena merupakan pusat kota yang tetap menjunjung nilai-nilai budaya Minangkabau dan ajaran agama, namun tidak terlepas dari pengaruh modernitas. Dengan mengkaji fenomena ini secara mendalam,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga dan orientasi seksual di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang, dengan penekanan pada istri yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai bagaimana hubungan sosial yang terbentuk di dalam rumah tangga tersebut, yang melibatkan individu dengan orientasi seksual ganda, baik dengan pasangan hidup heteroseksual maupun dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan sosial dalam rumah tangga terjadi karena adanya interaksi satu sama lain antara pasangan suami – istri pada umumnya. Begitupun pada pasangan suami – istri biseksual. Hubungan sosial ini terbentuk karena adanya hal dasar seperti interaksi yang dapat menjauhkan pasangan dari konflik dan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu dengan orientasi seksual non – heteroseksual, yang berada dalam struktur rumah tangga yang umumnya heteronormatif, mengelola ketegangan antara identitas seksual pribadi dan peran sosial mereka sebagai istri atau ibu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi, baik yang bersifat asosiatif (kerja sama) maupun disosiatif (konflik atau ketegangan), serta dampaknya terhadap

kualitas hubungan rumah tangga dan kesejahteraan psikososial individu tersebut.

Dengan adanya gambaran demikian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Sosial dalam Rumah Tangga Pasangan Biseksual di Kota Padang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang, dengan fokus utama pada peran sosial istri yang mengidentifikasi dirinya sebagai lesbian.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan profil pelaku biseksual;
2. Mendeskripsikan hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang Sosiologi khususnya Sosiologi Keluarga dan Sosiologi Perilaku Menyimpang. Serta diharapkan mampu memberikan manfaat pada permasalahan penelitian khususnya hubungan sosial dalam rumah tangga

secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ranah keilmuan dalam kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan sosiologi perilaku menyimpang. Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai hubungan sosial dalam rumah tangga yang dijalani oleh individu dengan orientasi seksual biseksual, yang masih jarang diangkat dalam penelitian sosiologis di Indonesia, terutama pada konteks lokal seperti Kota Padang. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji persoalan identitas seksual dalam ruang sosial yang kompleks.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual, serta menambah pemahaman terkait orientasi seksual LGBT dan dinamika sosial yang dialami oleh pelakunya dalam konteks kehidupan berumah tangga.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami realitas sosial kelompok minoritas seksual, serta dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema serupa.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan dasar dari terbentuknya interaksi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2012: 55), hubungan sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang saling memengaruhi dan menciptakan suatu pola interaksi sosial. Hubungan sosial tidak hanya mencerminkan adanya kontak sosial, tetapi juga adanya komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses sosial yang berkelanjutan.

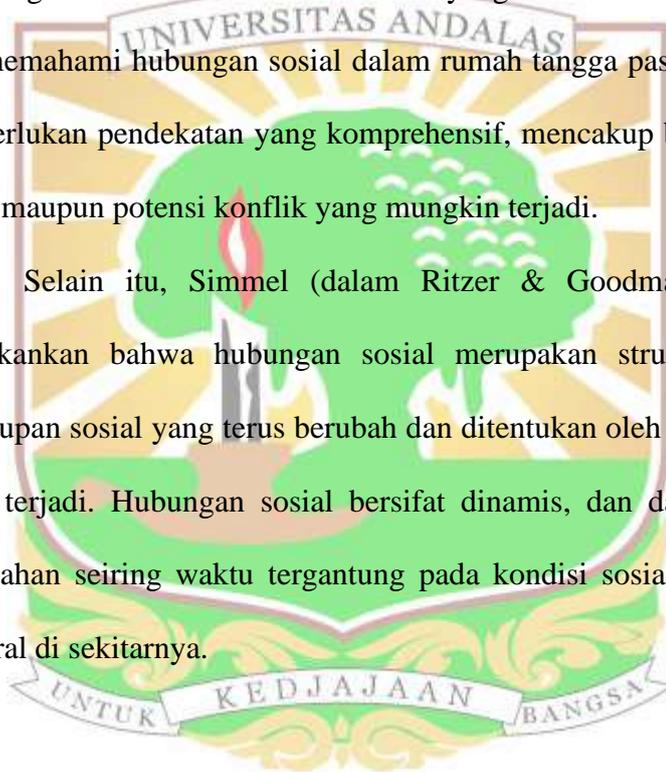
Hubungan sosial dapat bersifat asosiatif maupun disosiatif. Hubungan sosial asosiatif adalah bentuk hubungan yang cenderung menuju kerja sama, integrasi, dan kesatuan dalam masyarakat. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2012: 94), bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif mencakup kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*), dan akulturasi (*acculturation*). Keempat bentuk ini menggambarkan bagaimana individu atau kelompok berupaya untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling menyesuaikan diri, dan membentuk integrasi sosial.

Sebaliknya, hubungan sosial disosiatif mencerminkan dinamika yang menimbulkan perpecahan atau konflik. Menurut Soekanto (2012: 100), bentuk hubungan sosial disosiatif meliputi persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan konflik (*conflict*). Bentuk-bentuk ini

menunjukkan adanya perbedaan kepentingan, pertentangan nilai, dan ketegangan sosial yang dapat terjadi di antara individu maupun kelompok.

Dalam konteks rumah tangga pasangan biseksual, hubungan sosial asosiatif dapat terlihat dari usaha untuk menjaga keharmonisan dan saling pengertian antara pasangan, sementara hubungan disosiatif dapat mencerminkan konflik batin, pertentangan nilai dalam keluarga, hingga ketegangan akibat tuntutan norma sosial yang heteronormatif. Oleh karena itu, memahami hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup baik aspek kerja sama maupun potensi konflik yang mungkin terjadi.

Selain itu, Simmel (dalam Ritzer & Goodman, 2011: 202) menekankan bahwa hubungan sosial merupakan struktur dasar dari kehidupan sosial yang terus berubah dan ditentukan oleh bentuk interaksi yang terjadi. Hubungan sosial bersifat dinamis, dan dapat mengalami perubahan seiring waktu tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, dan kultural di sekitarnya.



1.5.2. Konsep Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam struktur masyarakat. Secara sosiologis, rumah tangga tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga sebagai arena berlangsungnya relasi sosial yang kompleks antara anggota keluarga.

Menurut Soekanto (2012: 312), rumah tangga adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari individu-individu yang hidup bersama dan saling berinteraksi, biasanya terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, serta memiliki tujuan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah tangga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi primer, yaitu proses awal di mana individu pertama kali belajar nilai dan norma sosial. Dalam konteks ini, peran suami dan istri menjadi sentral dalam membentuk pola komunikasi, pembagian peran, hingga penyelesaian konflik dalam kehidupan keluarga. Koentjaraningrat (2002: 107) menyebutkan bahwa rumah tangga tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mengandung aspek psikologis, ekonomis, dan kultural yang membentuk dinamika hubungan antarindividu di dalamnya.

Rumah tangga dalam masyarakat Indonesia umumnya bersandar pada nilai-nilai heteronormatif yang mengharapkan pasangan suami-istri menjalankan peran sesuai dengan konstruksi sosial tradisional, seperti laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh rumah tangga. Namun, dalam realitas sosial kontemporer, struktur dan fungsi rumah tangga menjadi semakin beragam, termasuk munculnya fenomena rumah tangga pasangan biseksual yang menantang tatanan normatif tersebut.

Dalam konteks ini, dinamika hubungan dalam rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh struktur peran gender, tetapi juga oleh identitas seksual dari masing-masing pasangan. Perbedaan orientasi seksual dalam

rumah tangga, seperti salah satu pasangan yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian atau biseksual, dapat memunculkan relasi yang lebih kompleks dan sering kali menimbulkan ketegangan sosial maupun psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga bukan entitas yang statis, melainkan arena interaksi yang selalu mengalami perubahan dan negosiasi nilai.

1.5.3. Konsep Orientasi Seksual

Orientasi seksual merupakan aspek mendasar dari identitas manusia yang merujuk pada ketertarikan emosional, romantis, dan seksual seseorang terhadap individu lain. Menurut American Psychological Association (APA, 2015), orientasi seksual adalah pola ketertarikan seksual atau romantis yang konsisten terhadap sesama jenis (homoseksual), lawan jenis (heteroseksual), atau keduanya (biseksual). Orientasi ini berkembang dalam konteks interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Secara sosiologis, orientasi seksual tidak hanya dilihat sebagai preferensi pribadi, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Foucault (1978) dalam *The History of Sexuality* menjelaskan bahwa seksualitas dikonstruksikan melalui diskursus sosial dan memiliki peran dalam relasi kuasa. Dalam masyarakat yang heteronormatif, orientasi seksual di luar heteroseksualitas sering kali dianggap menyimpang,

sehingga memunculkan stigma dan diskriminasi terhadap individu LGBT, termasuk mereka yang biseksual.

Dalam konteks Indonesia, orientasi seksual non-heteroseksual sering kali tidak diakui secara terbuka karena tekanan norma budaya dan agama. Hal ini menyebabkan banyak individu yang memiliki orientasi seksual berbeda untuk menyembunyikan identitasnya atau menjalani kehidupan yang “normatif” secara sosial, seperti menikah secara heteroseksual meskipun memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis. Hal ini diperkuat dalam penelitian Erfan Agustian (2022) yang menyatakan bahwa individu biseksual kerap mengalami konflik batin akibat ketidaksesuaian antara orientasi seksualnya dan ekspektasi masyarakat terhadap peran dalam rumah tangga.

Penelitian dari Hidayati (2020) juga menunjukkan bahwa dalam rumah tangga pasangan LGBT, khususnya lesbian dan biseksual, orientasi seksual memengaruhi cara individu membentuk relasi sosial di dalam keluarga. Ketertarikan terhadap sesama jenis yang dijalani secara tersembunyi sering menimbulkan tekanan emosional dan konflik dengan pasangan maupun diri sendiri.

Oleh karena itu, memahami orientasi seksual sebagai bagian dari identitas sosial penting dalam melihat bagaimana dinamika sosial dalam rumah tangga terbentuk, khususnya bagi pasangan yang memiliki orientasi seksual ganda seperti biseksual.

Berdasarkan kutipan dari *Planned Parenthood*, orientasi seksual merupakan bagian alami dari dalam diri dan sewaktu – waktu dapat berubah dan tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya. Berikut jenis – jenis orientasi seksual:

1. Orientasi Seksual Monoseksual

Orientasi seksual monoseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang hanya tertarik pada satu jenis kelamin saja.

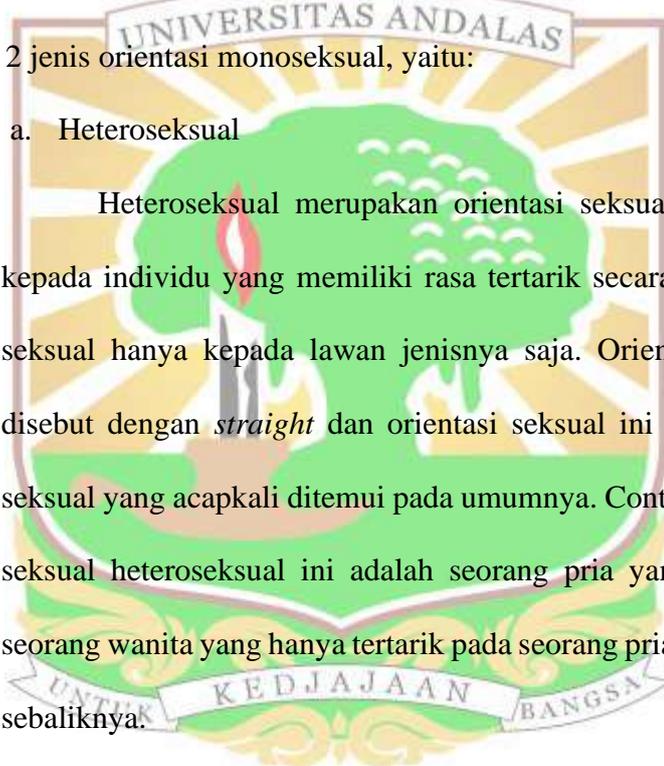
Ada 2 jenis orientasi monoseksual, yaitu:

a. Heteroseksual

Heteroseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk kepada individu yang memiliki rasa tertarik secara emosional dan seksual hanya kepada lawan jenisnya saja. Orientasi seksual ini disebut dengan *straight* dan orientasi seksual ini adalah orientasi seksual yang acapkali ditemui pada umumnya. Contoh dari orientasi seksual heteroseksual ini adalah seorang pria yang tertarik pada seorang wanita yang hanya tertarik pada seorang pria saja, begitupun sebaliknya.

b. Homoseksual

Homoseksual merupakan kebalikan dari heteroseksual, yaitu orientasi seksual yang merujuk kepada individu yang memiliki rasa tertarik secara emosional dan seksual hanya kepada sesama gender saja. Homoseksual ini terbagi menjadi 2, yaitu:



a.) Lesbian

Lesbian merupakan bagian dari orientasi seksual homoseksual yang mana pada orientasi seksual ini individu tersebut hanya menyukai wanita saja baik itu secara emosional maupun seksual.

b.) Gay

Gay merupakan bagian dari orientasi seksual homoseksual yang mana pada orientasi seksual ini individu tersebut hanya menyukai pria saja baik itu secara emosional maupun seksual.

2. Orientasi Seksual Poliseksual

Orientasi seksual poliseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan pada beberapa gender. Orientasi seksual poliseksual terbagi tiga, yaitu:

a. Biseksual

Biseksual merupakan bagian dari orientasi seksual poliseksual, yang mana pada orientasi seksual ini individu tersebut memiliki ketertarikan pada lawan jenis dan sesama jenis baik itu secara emosional maupun seksual.

b. Panseksual

Panseksual merupakan bagian dari orientasi seksual poliseksual, yang mana pada orientasi seksual ini individu tersebut tak hanya memiliki rasa tertarik pada laki – laki dan perempuan saja,

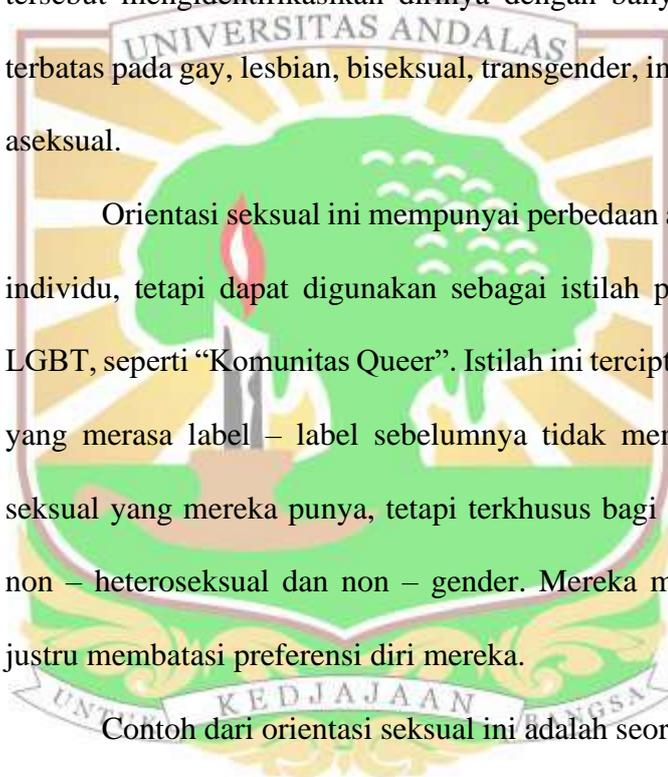
tetapi juga pada transgender, maupun individu yang jenis kelaminnya tidak teridentifikasi (agender). Orientasi seksual ini juga disebut sebagai omniseksual.

1. Queer

Queer atau *non – binary* merupakan bagian dari orientasi seksual poliseksual, yang mana pada orientasi seksual ini individu tersebut mengidentifikasikan dirinya dengan banyak gender. Tak terbatas pada gay, lesbian, biseksual, transgender, interseks, maupun aseksual.

Orientasi seksual ini mempunyai perbedaan arti bagi berbeda individu, tetapi dapat digunakan sebagai istilah payung layaknya LGBT, seperti “Komunitas Queer”. Istilah ini tercipta untuk individu yang merasa label – label sebelumnya tidak mencakup orientasi seksual yang mereka punya, tetapi terkhusus bagi individu dengan non – heteroseksual dan non – gender. Mereka merasa istilah ini justru membatasi preferensi diri mereka.

Contoh dari orientasi seksual ini adalah seorang wanita yang memiliki ketertarikan terhadap wanita lainnya, namun ia tidak ingin dilabeli sebagai bagian dari lesbian. Begitupun juga pada pria. Istilah ini dalam komunitas LGBTQ+ telah digunakan, namun tidak sepenuhnya resmi dan diterima oleh komunitas tersebut.



3. Orientasi Seksual Aseksual

Orientasi seksual aseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang secara umum tidak merasakan tertarik dan/atau hasrat seksual kepada individu lainnya, terlepas dari jenis kelamin yang ia miliki. Secara umum orientasi seksual ini dimulai dengan tidak adanya kemauan memiliki pasangan secara seksual, namun masih dapat merasakan emosional kepada individu lainnya.

Aseksual tidak dapat dikatakan sama dengan selibat (*celibacy*) adalah suatu pilihan sukarela dan disengaja untuk tidak melibatkan diri dari aktivitas seksual. Sederhananya, individu dengan orientasi seksual aseksual bukanlah orang yang memiliki disfungsi sosial, melainkan individu yang tak ingin berhubungan seks sekalipun ia memiliki keinginan menjalin percintaan.

4. Orientasi Seksual Alloseksual

Orientasi seksual alloseksual merupakan orientasi seksual yang berbanding terbalik dengan aseksual. Orientasi seksual ini merujuk pada individu yang memiliki dan merasakan ketertarikan secara seksual.

5. Orientasi Seksual Lainnya

1. Aromantik

Aromantik merupakan orientasi seksual yang merujuk pada seseorang yang memiliki sedikit dan tidak ada rasa tertarik secara emosional kepada orang lain dari gender apapun.

2. Demiromantic

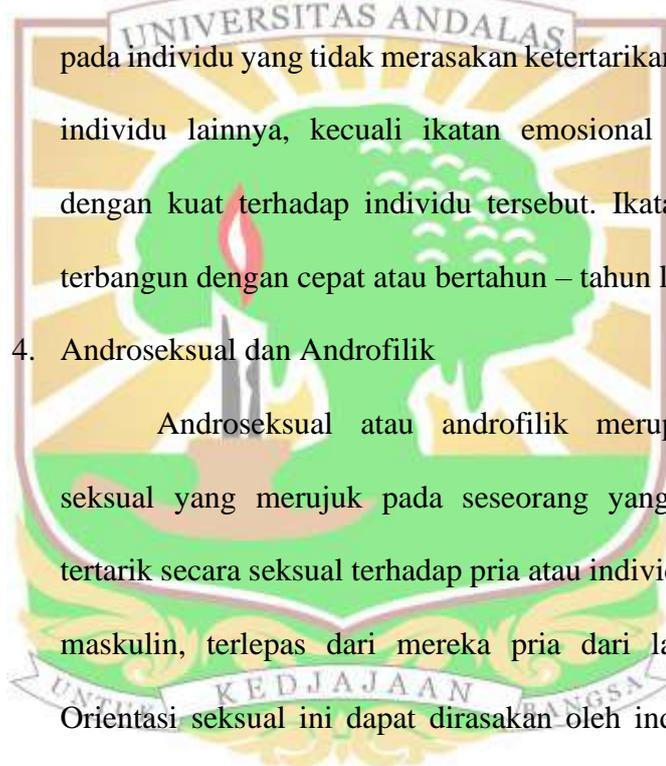
Demiromantic merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang tidak memiliki ketertarikan emosional sampai pada akhirnya mengalami jalinan emosional atau seksual yang kuat dengan pasangannya.

3. Demiseksual

Demiseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang tidak merasakan ketertarikan seksual kepada individu lainnya, kecuali ikatan emosional telah terbentuk dengan kuat terhadap individu tersebut. Ikatan tersebut bisa terbangun dengan cepat atau bertahun – tahun lamanya.

4. Androseksual dan Androfilik

Androseksual atau androfilik merupakan orientasi seksual yang merujuk pada seseorang yang memiliki rasa tertarik secara seksual terhadap pria atau individu yang bergaya maskulin, terlepas dari mereka pria dari lahir atau tidak. Orientasi seksual ini dapat dirasakan oleh individu, walau ia sudah mengidentifikasi diri dengan orientasi seksual lainnya. Contoh dari androseksual adalah seorang perempuan atau laki - laki homoseksual atau heteroseksual bisa merangkap sebagai androseksual karena tertarik kepada laki - laki atau perempuan maskulin.



5. Gineseksual dan Ginefilik

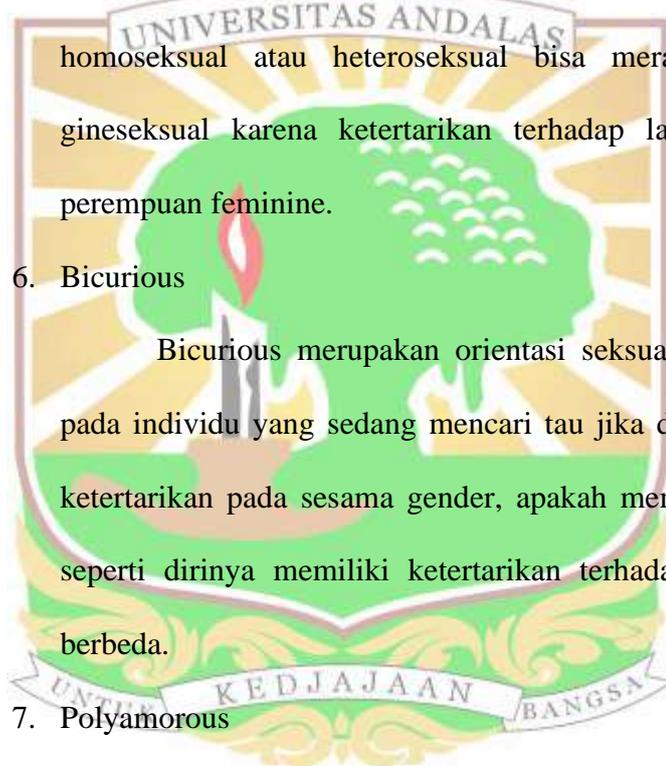
Gineseksual atau ginefilik merupakan orientasi seksual yang merujuk pada seseorang yang memiliki rasa tertarik secara seksual terhadap perempuan atau individu yang bergaya feminine, terlepas dari mereka wanita dari lahir atau tidak. Orientasi seksual ini merupakan kebalikan dari androseksual. Contoh dari gineseksual adalah seorang pria atau wanita homoseksual atau heteroseksual bisa merangkap sebagai gineseksual karena ketertarikan terhadap laki – laki atau perempuan feminine.

6. Bicurious

Bicurious merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang sedang mencari tau jika dirinya memiliki ketertarikan pada sesama gender, apakah memiliki kesamaan seperti dirinya memiliki ketertarikan terhadap gender yang berbeda.

7. Polyamorous

Polyamorous merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang mempunyai ikatan dengan banyak individu dan hubungan tersebut dijalani dengan sadar. Individu dengan orientasi seksual ini berbicara secara jujur dengan pasangan – pasangannya mengenai keinginannya mengalami rasa tertarik secara seksual pada banyak individu. Biasanya individu yang



memiliki jalinan asmara ini akan menetapkan beberapa peraturan tertentu, tergantung pada persetujuan diantara kedua belah pihak.

8. Skolioseksual

Skolioseksual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang memiliki ketertarikan pada *gender queer*, transgender, atau individu *non – binary*. Rasa tertarik yang dialami baik secara emosional maupun seksual.

9. *Sexual Fluidity*

Sexual fluidity merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang *fluid* atau belum menemukan orientasi seperti apa yang dipercaya dan dipahami. Individu dengan orientasi seksual ini cenderung berpindah orientasi secara tiba – tiba.

10. Spectrasexual

Spectrasexual merupakan orientasi seksual yang merujuk pada individu yang mendeskripsikan rasa tertarik mereka pada banyak jenis kelamin dan beragam orientas. Namun, hal ini bukan berarti mereka menyukai semuanya atau bisa tertarik dengan seluruh orientasi seksual yang ada.

Penyimpangan orientasi seksual dalam sudut pandang sosiologi termasuk pada perilaku menyimpang. Perbuatan ini disebabkan oleh adanya penyimpangan perilaku individu maupun kelompok dari berbagai

aturan – aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Ini berarti perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normative (Horton, 1996: 195).

1.5.4. Konsep Biseksual

Biseksual adalah salah satu bentuk orientasi seksual di mana individu merasakan ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin. American Psychological Association (2015: 6) menjelaskan bahwa biseksualitas mencakup ketertarikan terhadap laki-laki dan perempuan, baik secara bersamaan maupun dalam periode waktu yang berbeda.

Dalam perspektif sosiologis, identitas biseksual sering kali berada dalam posisi yang ambigu karena dianggap tidak “cukup” homoseksual maupun heteroseksual. Hal ini membuat individu biseksual mengalami marginalisasi ganda. Plummer (2005: 86) menyatakan bahwa identitas biseksual kerap diabaikan karena tidak sesuai dengan struktur dikotomis yang mendominasi pemahaman masyarakat tentang orientasi seksual.

Di Indonesia, fenomena biseksualisme sering kali tidak terlihat secara kasat mata karena budaya yang menekan ekspresi seksual di luar norma heteroseksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Erfan Agustian (2022: 42 – 43), individu biseksual cenderung menjalani kehidupan pernikahan heteroseksual untuk menyesuaikan diri dengan

norma sosial dan menghindari stigma. Strategi ini merupakan bentuk kontrol diri agar tetap diterima secara sosial dan religius.

Fenomena ini juga diungkapkan dalam penelitian Khairunnisa (2021: 55) yang menunjukkan bahwa perempuan biseksual yang telah menikah tetap menjaga hubungan emosional dengan sesama jenis secara tersembunyi. Mereka memilih diam karena khawatir dianggap melanggar norma dan merusak struktur keluarga tradisional. Ketertarikan terhadap dua gender membuat mereka terus-menerus berada dalam kondisi kompromi antara identitas pribadi dan tuntutan sosial.

Penelitian lainnya oleh Putri Oktaviani (2022: 60) menyatakan bahwa individu biseksual mengalami tekanan psikologis karena harus menjaga rahasia orientasi seksualnya, terutama dalam lingkungan rumah tangga yang dibangun atas dasar heteronormativitas. Dalam jangka panjang, tekanan tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosi dan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga

Terdapat beberapa istilah lainnya dalam biseksual yang merujuk pada gender perempuan di mana jika yang berperan sebagai laki – laki atau yang dikenal dengan *butch* menyukai sesama *butch*, maka itu disebut dengan *B to B* (dibaca: betube), sedangkan untuk yang bertindak sebagai *femme* menyukai sesama *femme*, maka itu disebut dengan *F to F* (dibaca: eftuef). Sama halnya dengan dua sebutan di atas, jika yang berperan sebagai *butch* menyukai *femme*, maka itu disebut dengan *B to F* (dibaca:

betuef), dan yang berperan sebagai *femme* menyukai *butch*, maka itu akan disebut dengan *F to B* (dibaca: eftube).

1.5.5. Tinjauan Sosiologis

Pendekatan interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk makna terhadap dunia sosial melalui interaksi sehari-hari. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan secara sistematis oleh Herbert Blumer. Dalam perspektif ini, makna tidak melekat secara inheren pada objek atau situasi, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial (Blumer, 1969: 2).

Blumer merumuskan tiga premis utama teori ini: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki terhadap hal itu; kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain; dan ketiga, makna itu diubah melalui proses interpretasi ketika individu berhadapan dengan situasi (Blumer, 1969: 2–6). Dalam konteks rumah tangga pasangan biseksual, teori ini dapat menjelaskan bagaimana makna atas identitas seksual, peran gender, dan relasi emosional dibentuk, dipertahankan, atau dinegosiasikan oleh individu dalam interaksi dengan pasangannya maupun dengan lingkungan sosial.

Misalnya, seorang perempuan biseksual yang hidup dalam rumah tangga heteroseksual mungkin membentuk makna tersendiri terhadap peran sebagai istri, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma

masyarakat umum. Ia bisa saja menyesuaikan perilaku dan peran sosialnya berdasarkan pengalaman dan respons sosial yang ia terima. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dan hubungan tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara aktif dalam proses interaksi yang dinamis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer & Stepnisky (2018: 374), interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada tindakan mikro dan bagaimana individu membentuk realitas sosial melalui simbol, bahasa, dan makna. Dalam kerangka ini, rumah tangga bukan hanya institusi normatif, melainkan juga arena interpretasi di mana pasangan saling memberi makna terhadap tindakan satu sama lain.

Melalui pendekatan ini, hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual dapat dianalisis sebagai konstruksi sosial yang dibentuk secara terus-menerus. Tindakan, bahasa, dan simbol yang digunakan oleh individu berperan penting dalam membentuk relasi yang berlangsung, termasuk dalam konteks ketegangan antara identitas pribadi dan tuntutan sosial.

Blumer (1969: 5) mengatakan bahwa actor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Menurut Blumer, tindakan manusia bukanlah disebabkan oleh beberapa kekuatan dari luar dan tidak pula disebabkan oleh kekuatan dari dalam. Blumer (1969: 80) menyanggah individu bukan dikelilingi

oleh lingkungan objek – objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk prilakunya.

Teori ini memiliki asumsi bahwa manusia telah membentuk makna melalui proses komunikasi. Peneliti menggunakan teori ini karena teori ini sendiri berfokus pada pentingnya sebuah konsep diri dan persepsi yang dimiliki seseorang berdasarkan interaksinya dengan orang lainnya.

1.5.6. Penelitian Relevan

Tabel 1.1

Penelitian Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Oktaviani Skripsi 2020 UIN Sunan Kalijaga	Tekanan Sosial terhadap Individu Biseksual dalam Keluarga Heteroseksual	Individu biseksual menghadapi tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat, dan cenderung menyembunyikan orientasi seksual mereka.	Sama-sama membahas tekanan sosial dan konflik identitas dalam relasi rumah tangga heteroseksual.	Fokus pada individu biseksual secara umum, bukan istri sebagai lesbian dalam rumah tangga.
2.	Erfan Agustian Skripsi 2022 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri	Kontrol Diri untuk Pencegahan Penyimpangan Seksual pada Penyandang Biseksual	Pasangan biseksual menggunakan kontrol diri sebagai cara menjaga keharmonisan rumah tangga dan menghindari konflik.	Sama-sama menyoroti bagaimana pasangan biseksual mempertahankan rumah tangga di tengah orientasi seksual mereka.	Lebih fokus pada kontrol diri dan moral keagamaan, bukan dinamika hubungan sosial secara sosiologis.
3.	Khairunnisa Skripsi 2021 UIN Syarif Hidayatullah	Pengalaman Perempuan Biseksual dalam Relasi Rumah	Perempuan biseksual mengalami konflik peran dan tekanan	Sama-sama mengangkat isu perempuan biseksual dan dinamika relasi	Tidak secara khusus menyoroti bentuk interaksi sosial asosiatif/disosiatif.

		Tangga Heteroseksual	sosial saat menjalani relasi dalam rumah tangga.	dalam rumah tangga.	
4.	D. Purnama Skripsi 2020 Universitas Indonesia	Pengaruh Stigma Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu Biseksual dalam Hubungan Rumah Tangga	Stigma menyebabkan individu biseksual merasa tertekan dan memengaruhi relasi rumah tangga.	Sama-sama menyoroti efek tekanan sosial dan stigma pada pasangan biseksual.	Lebih fokus pada kesejahteraan psikologis, bukan bentuk-bentuk interaksi sosial.
5.	Rina Lestari Skripsi 2021 Universitas Gadjah Mada	Peran Gender dan Identitas Seksual pada Perempuan Biseksual dalam Rumah Tangga Heteroseksual	Perempuan biseksual menghadapi konflik antara peran gender tradisional dan identitas seksualnya.	Sama-sama membahas konflik peran dan identitas dalam rumah tangga perempuan biseksual.	Fokus pada gender dan identitas seksual, bukan pada interaksi sosial dan dinamika hubungan.
6.	Mira Handayani Skripsi 2020 Universitas Airlangga	Dinamika Hubungan Sosial Pasangan Biseksual dalam Rumah Tangga Heteroseksual	Hubungan emosional dan seksual pasangan biseksual sering dijalani secara tersembunyi untuk menghindari konflik.	Sama-sama membahas dinamika hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual.	Tidak fokus pada perempuan biseksual sebagai istri, dan tidak menekankan konsep interaksi sosial asosiatif/disosiatif.

Dari keenam penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasangan biseksual dalam rumah tangga heteroseksual sering mengalami berbagai tantangan, seperti tekanan sosial, stigma, konflik peran, serta kesulitan dalam mengekspresikan identitas seksual mereka secara terbuka. Persamaan yang mencolok di antara penelitian-penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada tema besar mengenai dinamika kehidupan rumah

tangga yang dialami oleh individu biseksual, serta tantangan sosial yang mereka hadapi.

Namun, perbedaan utamanya adalah fokus penelitian ini secara spesifik melihat interaksi sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang, dengan penekanan pada istri yang berorientasi lesbian, serta menggunakan perspektif interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk hubungan sosial asosiatif dan disosiatif dalam rumah tangga pasangan biseksual, serta makna simbolik yang muncul dalam interaksi mereka sebagai respon terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, karena hal ini memungkinkan untuk mengumpulkan data lebih mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian dalam ilmu – ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata – kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan – perbuatan serta dalam hal ini tidak diperlukannya usaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2017: 13).

Menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal (2017: 13) metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak

diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan lainnya. Mereka juga mengatakan metode ini mencakup cara dan bagaimana data dianalisis, namun adakalanya juga melakukan wawancara mendalam dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah terkumpul dan melakukan analisis statistik.

Tipe penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif. Sukmadinata (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan karakteristik dalam penelitian yang mengungkapkan atau mendeskripsikan secara spesifik suatu fenomena alam dan sosial masyarakat yang terjadi. Penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang apa, kapan, siapa, di mana, dan bagaimana yang berkaitan dengan suatu permasalahan yang diteliti. Pada metode ini peneliti diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data – data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dan foto – foto guna menjelaskan bagaimana hubungan sosial dalam rumah tangga pasangan biseksual di Kota Padang.

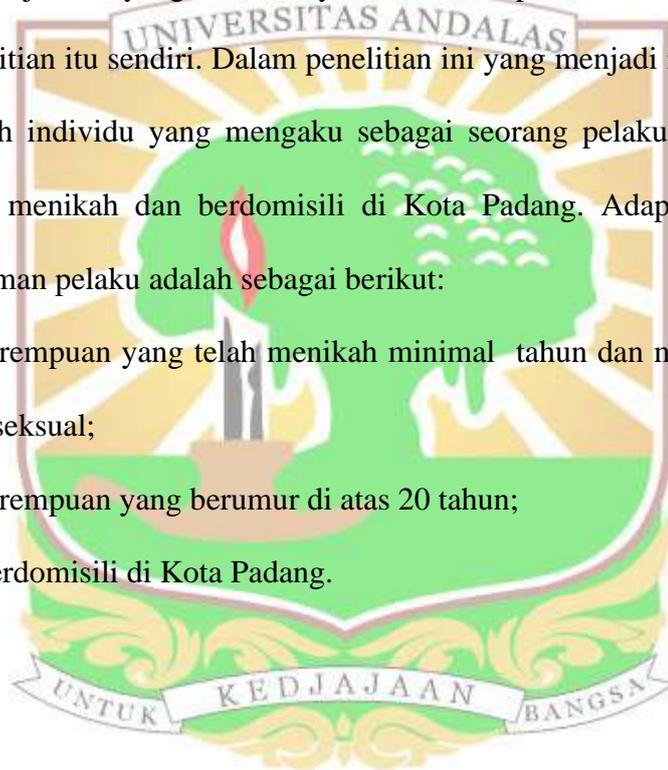
1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang memberikan informasi tentang dirinya maupun individu lainnya terkait suatu hal atau kejadian kepada peneliti. Informan dan responden merupakan hal yang berbeda. Informan merupakan orang yang memberikan informasi tentang dirinya maupun orang lain kepada peneliti, sedangkan responden merupakan orang yang merespon pertanyaan – pertanyaan dari

pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan (Afrizal, 2017: 139).

Afrizal dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (2017: 139) mengatakan bahwa terdapat dua kategori informan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, pengetahuannya, perbuatannya, dan kejadian yang dialaminya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah individu yang mengaku sebagai seorang pelaku biseksual yang telah menikah dan berdomisili di Kota Padang. Adapun kriteria dari informan pelaku adalah sebagai berikut:

1. Perempuan yang telah menikah minimal tahun dan mengaku sebagai biseksual;
2. Perempuan yang berumur di atas 20 tahun;
3. Berdomisili di Kota Padang.



Tabel 1.2

Informan Pelaku

No.	Nama informan (Nama Samaran)	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan (Hubungan dengan Pelaku)	Lama Menikah (Punya Anak/Tidak)
1.	Feni	30	Perempuan	Pelaku	2 Tahun (Belum Punya)
2.	Febriolla	27	Perempuan	Pelaku	1,5 Tahun (1 Anak)
3.	Amanda	27	Perempuan	Pelaku	3 Tahun (Belum Punya)
4.	Jiyan	35	Perempuan	Pelaku	3 Tahun (2 Anak)
5.	Aurelia	22	Perempuan	Pelaku	2 Tahun (Belum Punya)

Sumber: Data Primer 2023

Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang ataupun kejadian yang sedang diteliti kepada peneliti. Informan pengamat bukanlah orang yang sedang diteliti melainkan orang yang mengetahui informasi mengenai orang atau suatu kejadian yang sedang diteliti. Dalam hal ini informan pengamat sering dikatakan sebagai saksi atau pengamat. Mereka juga dikatakan sebagai informan kunci. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah orang – orang terdekat dengan pelaku, seperti kakak kandung pelaku, saudara sepupu, tetangga dekat, sahabat, dan pasangan sesama jenis pelaku. Adapun kriteria dari informan pengamat adalah sebagai berikut:

1. Orang yang sudah kenal dengan informan pelaku minimal 2 tahun;
2. Berusia di atas 17 tahun;

3. Berdomisili di Kota Padang.

Tabel 1.3

Informan Pengamat

No.	Nama informan (Nama Samaran)	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan (Hubungan dengan Pelaku)	Lama Mengenal Pelaku
1.	Gaby	32	Perempuan	Pengamat (Kakak Kandung)	30 Tahun
2.	Indira	17	Perempuan	Pengamat (Adik Sepupu)	17 Tahun
3.	Ben (Alm)	40	Laki – Laki	Pengamat (Kakak Sepupu)	27 Tahun
4.	Fiony	32	Perempuan	Pengamat (Tetangga)	15 Tahun
5.	Jabieb	23	Laki – Laki	Pengamat (Sahabat Dekat)	8 Tahun
6.	Shania	23	Perempuan	Pengamat (Sahabat Dekat)	88 Tahun
7.	Devi	50	Perempuan	Pengamat (Ibu Kandung)	22 Tahun
8.	Reva	64	Perempuan	Pengamat (Ibu Kandung)	35 Tahun
9.	Cindy	27	Perempuan	Pengamat (Tetangga)	20 Tahun
10.	Zara	25	Perempuan	Pengamat (Tetangga)	7 Tahun

Sumber: Data Primer 2023 – 2024

Teknik yang peneliti gunakan dalam mencari informan adalah teknik *snowball sampling*. Dikarenakan proses pengambilan sampel ini lama – kelamaan akan terus bertambah setelah dilakukannya wawancara mendalam.

1.6.3. Data yang Diambil

Data penelitian kualitatif merupakan data yang berupa kata – kata baik itu secara lisan maupun tulisan dan perbuatan atau tindakan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang sudah diperoleh peneliti (Afrizal, 2017: 17). Menurut Moleong (2004: 155) terdapat 2 sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau yang disebut sebagai data utama adalah informasi atau data yang didapat langsung dari informan penelitian. Data tersebut didapatkan dari observasi dan wawancara. Data yang didapatkan dapat berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan yaitu pelaku biseksual yang telah menikah dan memiliki pasangan sesama jenis dalam hubungan pernikahannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data yang tidak langsung merupakan data yang diperoleh melalui orang lain ataupun dokumen. Data sekunder biasanya didapatkan dari lembaga – lembaga atau instansi – instansi terkait yang berada di sekitar lokasi penelitian. Data sekunder juga didapatkan melalui studi kepustakaan, seperti jurnal, skripsi, dokumen – dokumen, seperti gambar atau foto yang terkait atau memiliki relevansi dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini

adalah semua data yang diperoleh dari studi kepustakaan, internet, jurnal ilmiah, serta dilengkapi dengan hasil – hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengambilan Data

Teknik dan proses pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengambilan data yang pertama adalah observasi. Teknik observasi ini diutamakan menggunakan panca indera, peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan kondisi dari fenomena yang sebenarnya terjadi. Teknik ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan hasil pengamatan dan guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan kepada pelaku biseksual yang telah berumah tangga dan memiliki pasangan sesama jenis.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah *Participant as Observer*, di mana peneliti memberitahukan kepada informan maksud dari penelitian yang sedang diteliti (Ritzer, 2003: 74).

Berdasarkan observasi inilah peneliti menemukan data – data yang tidak didapat dari wawancara. Peneliti melakukan observasi dari siang hingga malam hari, peneliti mengetahui bahwa pelaku biseksual memiliki beberapa tempat untuk bertemu. Peneliti mengamati tempat –

tempat yang dijadikan oleh kaum biseksual sebagai tempat untuk bertemu dan berkumpul. Salah satu tempat berkumpul pelaku biseksual tersebut adalah kost – kostan, kafe, restoran cepat saji, kafe atau restoran cepat saji yang buka selama 24 jam, dan rumah pelaku biseksual tersebut. Pengamatan ini peneliti lakukan guna mengetahui kapan saja dan berapa lama waktu yang dihabiskan oleh pelaku biseksual. Peneliti juga mengamati apa saja yang pelaku biseksual lakukan ketika bertemu, bentuk komunikasi yang mereka gunakan, sikap mereka terhadap pasangan sesama jenis, bentuk interaksi dengan lingkungan sekitar, dan reaksi lingkungan terhadap sikap mereka. Ketika bertemu di luar, pelaku biseksual lebih nyaman dalam mengekspresikan dirinya. Mereka tidak takut untuk memperlihatkan bahwa mereka berbeda dari yang lain. Mereka duduk berdua, saling bersandar, dan juga merokok dengan bebasnya. Pada saat melakukan observasi dan wawancara di rumah pelaku biseksual, peneliti juga mengamati apa saja yang mereka lakukan di rumah, bagaimana interaksi pelaku biseksual terhadap keluarga, dan bagaimana reaksi keluarga terhadap sikap pelaku biseksual. Di rumah, pelaku biseksual terkadang lebih memilih untuk lebih tertutup. Mereka tidak memperlihatkan hal yang biasa mereka lakukan di rumah. Mereka bersikap seperti seorang istri, meskipun pada saat observasi dan wawancara tidak ada suami atau keluarga di sekitar mereka.

Penelitian ini berawal dari Almarhum Papa yang mengajak peneliti untuk berkumpul bersama salah seorang temannya yang

memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan orang pada umumnya, kami memanggilnya Ayah Jiyan (nama samaran). Dari obrolan dan diskusi singkat yang peneliti lakukan bersama Almarhum Papa dan Ayah Jiyan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan tema LGBT. Tentu tidak mudah bagi peneliti untuk menemukan informan yang mau bercerita tentang orientasi seksual yang ia miliki.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan adanya beberapa pasangan LGBT yang telah menikah dengan pasangan lawan jenisnya dan masih memiliki hubungan dengan pasangan sesama jenisnya. Beberapa diantaranya juga merupakan seorang gay dan lesbian. Dari beberapa orang yang peneliti kenal dari tahun 2012, 3 orang diantaranya sudah menikah dan masih memiliki hubungan dengan pasangan sesama jenisnya.

Pada Agustus 2021, peneliti bersama Almarhum Papa kembali mendatangi Ayah Jiyan dan memberitahukan mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan. Ayah Jiyan dan beberapa temannya setuju untuk menjadi informan peneliti dengan syarat nama dan wajah mereka disamarkan. Namun pada September 2021, papa peneliti meninggal dunia. Sehingga beberapa calon informan satu persatu menolak untuk menjadi informan penelitian dan tinggallah Ayah Jiyan seorang. Lalu pada Oktober 2021, peneliti beserta Ayah Jiyan dan kakak peneliti mengunjungi salah seorang teman satu kampus kakak peneliti yang masih merupakan teman dari Ayah Jiyan. Setelah menjelaskan mengenai

penelitian yang akan peneliti laksanakan, informan bersedia dan mengajukan syarat yang sama seperti calon informan sebelumnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu interaksi sosial informal antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam dalam Bahasa Minang disebut sebagai *Maota – ota*. *Maota – ota* atau ngobrol – ngobrol ini tidaklah dilakukan seperti yang biasanya. Ngobrol – ngobrol ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid atas sesuatu yang ingin diketahui. Ngobrol – ngobrol ini harus dilakukan dengan terkontrol, terarah, dan sistematis. Terkontrol mengacu pada pewawancara haruslah mengendalikan jalannya obrolan dengan memilih orang yang akan diajak ngobrol, mengatur tempat dan waktu. Terarah mengacu pada obrolan yang dilakukan jelas tujuan dan informasi yang akan dikumpulkan. Sedangkan sistematis, mengacu pada obrolan yang dilakukan jelas penahanan dan notulensinya (Afrizal, 2017: 137).

Afrizal dalam Buku Metode Penelitian Kualitatif (2017: 145 – 146) menjabarkan 6 kiat dalam wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang valid, yaitu:

Tahap awal dalam membangun hubungan baik dengan informan adalah dengan berkenalan. Lalu jelaskan tujuan kedatangan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan serta alasan ingin menjadikan mereka sebagai informan. Mintalah persetujuan mereka untuk dijadikan

informan. Apabila tidak bersedia diwawancarai saat kedatangan, maka tawarkan waktu dan tempat yang informan bisa. Setelah hubungan baik terbangun, mulailah wawancara yang sesungguhnya dengan mengajukan pertanyaan yang serius. Mintalah izin sebelum merekam wawancara;

- a. Mendengarkan informan memberikan keterangan dengan sabar;
- b. Menghargai informan dengan tidak memberikan komentar yang jelek dan merendahkan informan;
- c. Berkonsentrasi saat mendengarkan informan dan tangkaplah Bahasa – Bahasa isyarat yang menyertai keterangan informan;
- d. Melakukan *probing*. *Probing* merupakan suatu aktifitas pewawancara untuk mendalami suatu informasi. *Probing* perlu dilakukan saat wawancara. Peneliti menginterupsi informan untuk mendalami informasi guna mengetahui kapan, siapa, bagaimana dan lain – lain. Lakukan *probing* pada waktu yang tepat agar tidak menyinggung perasaan informan;
- e. Memberikan pertanyaan yang struktural dan mendalami hal – hal.

Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai pasangan biseksual yang telah menikah dan memiliki pasangan sesama jenis dalam rumah tangga di Kota Padang. Pada saat penelitian dilakukan, peneliti akan

menyesuaikan dengan kondisi dan waktu para informan, sebelum itu peneliti juga meminta izin informan untuk wawancara dan direkam. Alat yang peneliti gunakan dalam melakukan wawancara untuk mengumpulkan informan yaitu *handphone* untuk merekam beserta alat tulis seperti buku dan pena untuk mencatat hasil wawancara dengan informan.

Peneliti melakukan wawancara mendalam tak lama setelah peneliti ujian seminar proposal. Dalam prosesnya, peneliti mengalami beberapa kesulitan. Salah satunya adalah beberapa informan yang tiba – tiba menolak untuk ditemui dan diwawancara. Akhirnya setelah melakukan diskusi dengan pembimbing dan mencoba untuk melobi, informan bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara yang pertama dilakukan di sebuah kafe milik informan pertama. Tak hanya itu, informan pertama juga membawa dan mengenalkan temannya yang juga merupakan salah satu biseksual yang telah menikah. Wawancara pertama langsung dilaksanakan dengan dua orang informan. Oleh informan kedua, peneliti dikenalkan pada tempat – tempat di mana pelaku LGBT, tak terkecuali biseksual, bertemu dan berkumpul. Tak hanya itu, informan kedua juga menceritakan kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan oleh pelaku biseksual saat mereka berkumpul. Wawancara kedua dilakukan di sebuah rumah makan ampere di daerah Lubuk Begalung. Informan ketiga ini merupakan orang yang sempat tiba – tiba menolak menjadi informan. Setelah melakukan lobi

dan meyakinkan bahwa data dirinya akan disamarkan, barulah informan tersebut bersedia untuk diwawancarai.

Wawancara ketiga dilakukan di sebuah kedai kopi pada saat hampir tengah malam. Wawancara ini dilakukan hampir tengah malam karena sulitnya menyesuaikan waktu dengan Ayah Jiyan yang seorang pedagang dan terkadang harus balik ke kampungnya untuk menjemput hasil kebun yang akan dijual. Wawancara berjalan cukup lancar karena Ayah Jiyan masih bersedia untuk menjadi informan dan menceritakan perjalanannya menjadi biseksual dengan lugas. Wawancara terakhir dilakukan di sebuah kafe dengan informan kelima yang ramah dan periang. Ia bersedia menceritakan perjalanannya menjadi seorang biseksual dengan santai. Ia bahkan mengenalkan peneliti dengan sahabat – sahabatnya yang mendukung perjalanan biseksualnya. Sebelumnya wawancara ini sempat tertunda karena informan memiliki kesibukkan yang tidak dapat ditinggalkan.

3. Studi Dokumentasi/Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumentasi merupakan suatu kegiatan di mana peneliti mengumpulkan bahan tertulis seperti berita di media, notulensi pertemuan, surat dan laporan – laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Tanggal dan angka lebih akurat daripada data yang didapatkan dari wawancara mendalam (Afrizal, 2017: 21).

Pengambilan gambar saat wawancara mendalam juga diperlukan pada pengumpulan dokumen. Dalam penelitian ini pengumpulan dokumen diperoleh dari artikel, dokumen, data nama informan pelaku serta pengamat dan foto saat wawancara mendalam berlangsung.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan suatu unit yang dikaji atau dianalisa. Menurut Morrison (2017: 166) unit analisis adalah semua hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit yang sedang dianalisis, unit analisis ini juga disebut sebagai unit observasi. Unit analisis berguna dalam penelitian yang dilakukan guna memfokuskan kajian dengan objek penelitian, kriterianya ditentukan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, lembaga sosial, masyarakat, atau rumah tangga. Pada penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah pasangan biseksual yang telah berumah tangga di Kota Padang.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus – menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Selama proses penelitian, peneliti harus terus – menerus

menganalisis data yang ia dapatkan dengan cara membaca catatan lapangan, menangkap tema penting yang muncul dari hasil wawancara mendalam, mengembangkan konsep, dan memfokuskan penelitian (Afrizal, 2017: 176).

Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2017: 178 – 180) dalam buku yang berjudul Analisis Dalam Kualitatif menjelaskan bahwa pada proses menganalisis data terdapat 3 tahap analisis data yaitu tahap kodifikasi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara siklus, yaitu dimulai dari tahap satu sampai tahap ketiga kemudian kembali ke tahap satu. Ketiga tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahap Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data adalah tahap pengkodean atau pemberian kode terhadap data. Pada tahap ini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari kegiatan ini merupakan tema atau klarifikasi dari hasil penelitian.

Cara melakukan tahapan pertama ini adalah dengan menulis ulang catatan lapangan yang telah peneliti buat pada saat wawancara mendalam. Apabila wawancara direkam, maka tahapan awalnya adalah mentranskrip hasil rekaman tersebut dan kemudian ditulis ulang. Setelah itu peneliti harus membaca seluruh hasil catatan lapangan yang didapatkan lalu memilah informasi penting dan tidak penting dengan cara

memberikan tanda atau kode. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan oleh informan atau dokumen yang telah ditandai.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan hasil temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini dianjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian yaitu sebuah temuan penelitian. Tidaklah dianjurkan menggunakan cara naratif untuk menyajikan tema dikarenakan dalam sudut pandang Miles dan Huberman penyajian dengan menggunakan matrik dan diagram lebih efektif.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap lanjutan yang mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Kesimpulan berisi interpretasi atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti diharuskan mengecek ulang proses koding dan penyajian data guna memastikan tidak adanya kesalahan yang telah digunakan.

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

Ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu perlulah diberikan batasan untuk mempermudah peneliti dalam memahami penelitiannya. Definisi operasional konsep ini adalah

informasi ilmiah yang membantu dalam mengukur variabel yang dipakai.

Definisi operasional konsep yang dimaksud adalah:

- a. Hubungan sosial adalah suatu proses dasar dalam sosial yang terjadi karena adanya hubungan – hubungan sosial yang dinamis mencakup antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok;
- b. Rumah tangga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya perkawinan;
- c. Orientasi seksual merupakan ketertarikan emosional dan seksual kepada jenis kelamin tertentu;
- d. Biseksual merupakan individu yang memiliki rasa tertarik pada kedua jenis kelamin baik pria maupun wanita.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah tetapi juga kepada organisasi, kelompok, dan sejenisnya (Afrizal, 2017: 128). Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Kota Padang.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.4

Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian					
No.	Nama Kegiatan	Tahun 2023		Tahun 2024	Tahun 2025
		Feb	Maret - Des	Jan - Des	Jan
1.	Diskusi Pedoman Wawancara				
2.	Penelitian Lapangan				
3.	Analisis Data				
4.	Bimbingan Skripsi				
5.	Ujian Komprehensif				

